

Pemulihan di Emerging Asia akan menghadapi tantangan besar sepanjang tahun 2021

TOKYO, 4 Februari 2021 – Perlambatan pertumbuhan di Emerging Asia merupakan hal yang signifikan dan pemulihannya akan menghadapi banyak tantangan sepanjang tahun 2021, menurut OECD Development Centre dalam laporan terbarunya *Pandangan Ekonomi untuk Asia Tenggara, Cina dan India 2021: Pengalokasian ulang sumber daya untuk digitalisasi (Economic Outlook for Southeast Asia, China and India 2021: Reallocating resources for digitalisation)* yang dirilis hari ini.

Produk Domestik Bruto (PDB) riil di negara-negara Emerging Asia – ASEAN-10, Cina dan India – diproyeksikan menurun rata-rata 1,7% pada tahun 2020 sebelum menguat kembali sebanyak 7,4% pada tahun 2021, dari dasar yang rendah. Di ASEAN, rata-rata PDB riil diproyeksikan menurun 3,4% pada tahun 2020, dan tumbuh 5,1% pada tahun 2021, menurut laporan tersebut. Penurunan ekonomi pada tahun 2020 terutama terlihat di India (-9,9%) dan Filipina (-9,0%). Di sisi lain, Vietnam akan menunjukkan tingkat pertumbuhan output terkuat di wilayah tersebut pada tahun 2020 yang diperkirakan mencapai 2,6%.

Kenaikan kembali yang diantisipasi terjadi dalam jangka pendek berasal dari peningkatan dalam kondisi keuangan dan juga dari langkah-langkah kebijakan moneter dan fiskal yang signifikan yang diberlakukan oleh para pemerintah. Namun, sejumlah faktor diduga akan membatasi permintaan dan investasi. Khususnya, keadaan pasar tenaga kerja akan tetap lemah, sementara kontribusi sektor eksternal terhadap pemulihan terganggu oleh situasi ekonomi global yang tidak menentu. Utang publik dan swasta juga diduga akan meningkat. Selain itu, jika kualitas aset dalam sektor perbankan memburuk, maka bank mungkin tidak akan dapat memberikan dukungan yang memadai bagi pemulihan ekonomi. Yang terakhir, tekanan inflasi akan tetap lemah karena kelesuan ekonomi yang terus berlangsung.

Strategi pengelolaan pandemi setiap negara serta kemampuan mereka dalam mempertahankan dukungan kebijakan akan menentukan pemulihan di tahun 2021. Negara-negara dengan pengelolaan pandemi yang unggul, termasuk pendistribusian vaksin COVID-19, akan memiliki keadaan yang lebih baik. Ketika kekhawatiran mengenai virus mereda, dukungan kebijakan yang terus berlangsung untuk rumah tangga dan bisnis akan memfasilitasi penguatan kembali yang lebih cepat. Dengan menyempitnya ruang gerak moneter dan fiskal, para pembuat kebijakan di Emerging Asia akan perlu mencurahkan perhatian mereka untuk memperbaiki transmisi kebijakan moneter dan meningkatkan efektivitas kebijakan fiskal.

Pandemi COVID-19 telah meningkatkan pentingnya kesehatan digital (*digital health*) dan pendidikan digital. Di kedua bidang tersebut, para pembuat kebijakan harus dapat mengatasi rintangan infrastruktur, peraturan dan sumber daya manusia yang ada. Dalam bidang kesehatan digital, peraturan yang jelas diperlukan guna memastikan kualitas perawatan kesehatan serta kepatuhan pada peraturan perlindungan data. Para tenaga kesehatan harus dilatih mengenai peralatan digital guna mendorong penggunaan kesehatan digital yang lebih luas lagi. Dalam bidang pendidikan digital, fokusnya harus pada penguatan keterampilan digital para guru dan mempertahankan kualitas pada pendidikan jarak jauh. Dengan adanya pandemi yang mengganggu berbagai sektor perekonomian, pendidikan serta pelatihan teknik dan kejuruan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan dan mengajarkan keterampilan baru untuk para pekerja. Selain itu, manfaat kesehatan digital dan pendidikan digital perlu didistribusikan secara merata melalui akses yang adil terhadap perlengkapan yang dapat diandalkan, terjangkau harganya dan mudah digunakan.

Yang terakhir, pandemi ini mempercepat Revolusi Industri keempat. Teknologi Industri 4.0 memungkinkan perusahaan-perusahaan untuk tetap responsif terhadap kebutuhan pasar. Beberapa negara di Emerging Asia sudah mengambil langkah-langkah penting untuk mendukung digitalisasi



selama pandemi, yang paling umum adalah dengan memberikan insentif kepada perusahaan untuk mendorong perdagangan elektronik (*e-commerce*) serta digitalisasi operasi dan saluran perdagangan. Tingkat kesiapan dan struktur ekonomi yang berbeda-beda memengaruhi kemampuan negara-negara untuk mengadopsi teknologi Industri 4.0. Hambatan yang paling sering disebutkan termasuk tidak adanya infrastruktur yang memadai dan kesadaran, serta batasan keuangan, terutama untuk perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Kerja sama yang lebih kuat diperlukan untuk menanggapi makin canggihnya ancaman siber dan untuk memperkuat daya tahan siber di Emerging Asia.

Laporan ini mendapatkan dukungan dari pemerintah Jepang, Korea dan Swiss serta Uni Eropa.

Untuk mendapat informasi lebih lanjut mengenai edisi 2021 *Pandangan Ekonomi untuk Asia Tenggara, Cina dan India*, harap kunjungi: https://www.oecd-ilibrary.org/development/economic-outlook-for-southeast-asia-china-and-india/volume-2021/issue-1_711629f8-en

Wartawan dipersilakan menghubungi Kensuke Tanaka, Kepala Bagian Asia, OECD Development Centre (Kensuke.Tanaka@oecd.org, +33 6 27 19 05 19), atau Bochra Kriout di Kantor Pers OECD Development Centre (Bochra.Kriout@oecd.org, +33 1 45 24 82 96) dan Yumiko Yokokawa, Manajer Media dan Publikasi di OECD Tokyo Centre (Yumiko.Yokokawa@oecd.org, +81 3 55 32 00 21).